

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman modern saat ini, manusia mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut berdampak pada seluruh aspek budaya. Salah satunya adalah aspek teknologi yang memudahkan aktifitas manusia. Perkembangan teknologi yang pesat menggantikan aktifitas pekerjaan yang sebelumnya di kerjakan secara manual atau menggunakan tangan, dengan perkembangan teknologi modern banyak pekerjaan yang dapat di kerjakan secara otomatis atau bekerja dengan sendirinya tanpa banyak pekerjaan yang membutuhkan gerak fisik manusia. Hal tersebut membuat masyarakat modern cenderung kurang gerak dalam beraktifitas yang dapat mengakibatkan penurunan kesehatan. Kurang gerak ini dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari karena banyak masyarakat yang memanfaatkan teknologi canggih saat ini tanpa diimbangi dengan aktivitas fisik yang cukup (Candrawati, dkk 2016:70)

Kesehatan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia. karena kesehatan adalah dasar bagi kualitas dan kuantitas hidup. kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (*UU Kesehatan No 23,1992*). Untuk memelihara kesehatan agar terhindar dari gangguan kesehatan salah satu upayanya adalah dengan berolahraga rutin.

Menurut Giriwijoyo (2005:30) olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan

kemampuan fungsionalnya. Kosasih (1985:4) menyatakan bahwa olahraga adalah kegiatan untuk memperkembangkan kekuatan fisik dan jasmani supaya badan kuat dan tenaga cukup terlatih menjadi tangkas untuk melakukan perjuangan hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah aktifitas mengolah jasmani (raga) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan secara jasmani maupun rohani. Dengan berolahraga secara rutin dapat menghasilkan jasmani (raga) yang sehat, bugar & segar sesuai dengan jenis olahraga yang dilakukan. Sekaligus membuat rohani (mental) merasa nyaman dan rileks. Sehingga olahraga penting dilakukan untuk memelihara kesehatan dan menunjang produktivitas keseharian.

Olahraga dalam hal ini adalah lari. Lari merupakan olahraga yang paling sederhana dari pada olahraga lainnya. Sejarah olahraga lari dimulai ketika seorang tentara Yunani berlari sepanjang 40km dari Yunani ke Athena untuk memberitahukan kemenangan Yunani atas Persia. Setelah berhasil tiba di Athena, prajurit itu meninggal dunia. Untuk mengenang jasa yang dilakukan oleh prajurit tersebut, maka diadakanlah perlombaan lari pada olimpiade pertama, sekitar 776 SM. selanjutnya olahraga lari berkembang dengan sangat pesat.¹

Lari merupakan gerak yang telah di kenal oleh manusia sejak lama. olahraga lari tidak membutuhkan peralatan khusus dan dapat dilaksanakan dimana saja. Karena lari merupakan gerak dasar yang biasa dalam aktivitas sehari-hari manusia. Tidak jarang sebagian orang menjadikan olah raga lari sebagai aktivitas rutin untuk kesehatan tubuh, hingga menjadikan olah raga ini sebagai hobi.

¹ Dikutip dari artikel <https://sejarahlengkap.com>: *sejarah olahraga lari dan perkembangan* (artikel download tanggal 19 maret 2020)

Olahraga lari yang semakin di gemari diiringi dengan berdirinya komunitas lari di berbagai kota. Komunitas lari hadir seperti halnya komunitas otomotif, komunitas pecinta alam dan komunitas lainnya, yang bertujuan untuk menjadi wadah bagi anggota yang memiliki hobi dan tujuan yang sama. Di Indonesia telah banyak terbentuk komunitas olahraga lari, salah satunya komunitas indorunners.

Komunitas lari yang sudah lama aktif di Indonesia yaitu Indorunners. Berdiri sejak tahun 2009, Indorunners adalah pelopor utama yang menyebarkan virus lari di tengah masyarakat Indonesia, khususnya di ibukota Jakarta. Dengan *tagline* “mari lari”, anggota IndoRunners tersebar ke seluruh pelosok Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. Di jejaring sosial media, total jumlah anggota IndoRunners sudah mencapai sekitar 40.000 pelari, dari pelari tingkat pemula hingga pelari yang sudah serius menekuni olahraga ini. Berawal dari kegiatan *Thursday Night Run* di kawasan Senayan, IndoRunners berperan besar dalam mempopulerkan olahraga lari sebagai olahraga yang menyenangkan, mudah dilakukan dan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Lari tidak saja menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menyehatkan, juga menjadi alternatif untuk menjauhkan diri dari kejenuhan, khususnya bagi masyarakat di kota besar.²

Indorunners sebagai komunitas yang menyebarkan virus lari sebagai olahraga yang menyenangkan dan mejadi bagian gaya hidup masyarakat Indonesia.

² Dikutip dari artikel <http://bugaraga.com> : *Indorunners: gerakan penyebar virus lari di Indonesia* (artikel download tanggal 19 maret 2020)

Komunitas indorunner mampu memicu berdirinya komunitas lari di Kota Padang.

Tabel dibawah menunjukkan beberapa komunitas lari yang ada di Kota Padang.

Tabel 1. Daftar Nama Komunitas Lari di Kota Padang

No	Nama Komunitas	Tahun berdiri
1	Padang Trail Runners	2018
2	S2C Run	2019
3	Karambia Runners	2018
4	Run dang	2015
5	Sakato Runners	2018
6	Sunday Long Runners	2019
7	Nagari Runners	2017
8	Semen Padang Runners	2018

Komunitas Padang *Trail Runners* (PTR) berdiri sejak 11 Januari 2018. Pada saat ini Komunitas Padang *Trail Runners* memiliki anggota berjumlah 140 orang, dengan rentang usia antara 20 hingga 40 tahun. Komunitas ini memiliki anggota dari latar belakang yang beragam, seperti pekerja kantoran, wiraswasta, pelajar dan pekerja lepas. Komunitas Padang *Trail Runners* ini memfokuskan kegiatan *trail running* atau bisa disebut dengan lari lintas alam. *Trail running* ini merupakan kegiatan lari yang dilakukan di tempat yang ada tanjakan dan penurunan seperti di hutan dan pergunungan. Dalam kegiatannya komunitas ini memiliki agenda untuk *trail running* di tempat wisata alam yang ada di Kota Padang dan Sumatera Barat. Selain *trail running* komunitas ini juga mengadakan kegiatan *road running*. *Road running* ini merupakan kegiatan lari yang dilakukan

dijalanan beraspal dan padat. Kegiatan ini dilakukan di jalanan Kota Padang dan dilaksanakan rutin satu kali dalam satu minggu pada hari kamis malam dan terbuka untuk umum, nama kegiatan ini disebut *Social Night Run*. Kegiatan *Social Night Run* merupakan jenis lari *road running* karna dilakukan di jalanan beraspal dan kegiatan ini dilakukan pada malam hari. Kegiatan *Social Night Run* merupakan fenomena baru olahraga lari di Kota Padang karna sebelumnya masyarakat Kota Padang biasa lari pada waktu pagi, siang dan sore hari. Kini terdapat lari pada waktu malam yang kegiatan ini di bentuk oleh Komunitas Padang *Trail Runners* sejak akhir tahun 2018 dan terbuka untuk umum.

Trail Running dan *road running* merupakan kegiatan lari dengan medan yang berbeda, *trail running* di lakukan di tempat yang ada tanjakan dan penurunan, sedangkan *road running* dilakukan di jalanan yang datar dan padat. Kegiatan lari tersebut berbeda dengan jogging. Jogging merupakan kegiatan lari dengan kecepatan yang lebih lambat dan biasa dilakukan di tempat yang datar. Sedangkan *Trail Running* dan *road running* kegiatan lari dengan intensitas kecepatan yang lebih dari pada jogging.

Dari pengamatan awal, peneliti melihat dalam aktifitas lari tidak jarang para anggota Komunitas Padang *Trail Runners* mengkonsumsi barang-barang perlengkapan seputar lari seperti, sepatu, kaos, celana, topi dan cenderung pada barang barang bermerek. Produsen produsen alat dan perlengkapan olahraga Internasional beramai-ramai untuk menyediakan produk alat dan perlengkapan lari. Para produsen alat dan perlengkapan lari internasional tentunya tidak hanya menjual kualitas barang saja, tetapi mereka menjual merek dengan desain barang

yang terlihat menarik atau bisa dikatakan *fashionable*. Seperti pembelian sepatu dari merk terkenal seperti *Adidas* dan *Nike*, harga sepatu dari merk tersebut kisaran 500.000 sampai dengan 2.000.000 bahkan bisa lebih tergantung produk yang dikeluarkan oleh merk tersebut. Semakin terkenal sebuah merk tersebut maka semakin diminati oleh para pembeli, meskipun dengan harga yang relatif mahal dibandingkan dengan merk yang tidak terkenal. Hal ini lah yang membuat para pelari gemar mengkonsumsi alat dan perlengkapan lari dari merk terkenal. Selain mengikuti kegiatan bersama komunitas beberapa pelari sering mengikuti *event* lari yang diadakan di dalam kota dan luar kota. Untuk mengikuti *event* para pelari harus mengeluarkan biaya untuk pendaftaran dan akomodasi selama mengikuti *event*. Biaya mengikuti *event* lari ini beragam tergantung pada *event* yang diselenggarakan, semakin bergengsi *event* tersebut maka akan lebih banyak biaya yang akan dikeluarkan. Sehingga berlomba lomba mengikuti *event* lari, terlebih jika *event* tersebut *event* yang di adakan diluar kota.

Menurut douglas dan isherwood Konsumsi yang terjadi dalam semua masyarakat adalah “diluar perdagangan”, artinya tidak terbatas pada perdagangan, tetapi selalu merupakan fenomena budaya sebagai halnya sebuah fenomena ekonomi. Hal ini berkaitan dengan makna, nilai dan komunikasi seerat kaitan antara pertukaran, harga dan ekonomi. Mereka menyatakan bahwa kegunaan benda-benda selalu dibingkai oleh konteks budaya, bahkan benda-benda sederhana dalam kehidupan sehari-hari mempunyai makna budaya. Dari perspektif ini, benda-benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga

mempunyai makna, dan bertindak sebagai tanda-tanda makna dalam hubungan sosial (Lury,1998:16)

Dalam hal ini konsumsi yang dilakukan anggota Komunitas Padang *Trail Runners* merupakan sebuah fenomena budaya dimana barang-barang atau benda juga jasa seperti *event* lari, memiliki makna yang bertindak sebagai tanda tanda dalam hubungan sosial. Sebagian anggota komunitas tersebut cenderung mengkonsumsi barang-barang perlengkapan olahraga dari merek terkenal, dimana barang dari merek terkenal tersebut tidak hanya menjual barang dengan nilai gunanya saja, tetapi juga kesan merek yang di dapati dari barang tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, Fenomena saat ini olahraga lari tidak lagi hanya bertujuan sebagai usaha untuk memelihara kesehatan saja, tetapi juga dikaitkan dengan komunitas yang di dalamnya terdapat pola perilaku dari para anggotanya, juga perilaku anggota dalam mengkonsumsi barang dan objek dalam hal ini pembelian perlengkapan lari dari merek terkenal dan mengikuti *event* lari. Dimana konsumsi barang tersebut bukan lagi konsumsi sebagai konsumsi nilai guna dari barang dan objek saja tetapi juga mengkonsumsi kesan dari barang dan objek tersebut.

B. Perumusan Masalah

Olahraga lari merupakan kegiatan olahraga yang bertujuan untuk memelihara kesehatan. olahraga lari merupakan olahraga yang sederhana karena tidak membutuhkan perlengkapan khusus dan bisa dilakukan dimana saja. fenomena olahraga lari saat ini dikaitkan dengan aktifitas anggota komunitas yang melakukan

kegiatan bersama, dalam berkegiatan anggota komunitas ini juga disertai dengan mengkonsumsi barang dan objek seputar olahraga lari. Barang dan objek disini adalah barang barang pelengkapan lari dan cenderung kepada barang yang bermerek dan *event* lari. Sehingga olahraga lari yang dilakukan anggota komunitas ini bukan hanya sekedar olahraga yang bertujuan memelihara kesehatan saja. Tetapi adanya usaha dari anggota komunitas dalam membentuk identitas diri dengan mengikuti kegiatan bersama komunitas dan aktifitas konsumsi simbolis dari barang dan objek.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi anggota bergabung dalam Komunitas Padang *Trail Runners*?
2. Bagaimana budaya konsumsi anggota Komunitas Padang *Trail Runners*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan latarbelakang para anggota bergabung dalam Komunitas Padang *Trail Runnes*.
2. Untuk mendeskripsikan budaya konsumsi anggota Padang *Trail Runners*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitain ini diharapkan dapat:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang fenomena olahraga lari dan budaya komsumsi dari anggota komunitas lari di Kota Padang.

2. Menjadi rujukan untuk siapa saja yang ingin meneliti dengan tema yang sama.
3. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang akan peneliti teliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh ahmad mukharrik A (2017) yang berjudul Perilaku konsumtif pada anggota wanita komunitas indorunner Surabaya. Fokus utama dari penelitian yang dilakukan oleh ahmad mukharrik pada wanita komunitas indorunners. Meskipun dalam komunitas indorunners terdapat anggota laki-laki. Alasan peneliti memilih wanita sebagai topik kajian dalam penelitiannya karena seperti yang diketahui bahwa pada masa sekarang wanita memiliki kebutuhan yang lebih dari para laki-laki dan terdapat juga perilaku konsumtif terhadap wanita. Permasalahan yang diteliti dalam jurnal ini yaitu, makna anggota wanita mengikuti komunitas indorunners dan wujud perilaku konsumtif pada anggota wanita komunitas indorunners. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa selain dikarenakan untuk hidup sehat para wanita tersebut mengikuti gaya hidup yang sedang digemari pada saat ini yaitu lari. selain itu bentuk dari perilaku konsumtif wanita anggota indorunner adalah dari segi pembelian perlengkapan dan saat mereka mengikuti *event* yang diadakan oleh komunitas indorunners. Dari

penelitian terdahulu mengenai fenomena olahraga lari dan gaya hidup hampir bersamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu subyek penelitiannya adalah anggota wanita dari komunitas Indorunners Surabaya, sedangkan subyek penelitian yang akan peneliti teliti adalah anggota Komunitas Padang *Trail Runners* di Kota Padang dan tidak hanya fokus pada anggota wanitanya saja.

Kedua, penelitian selanjutnya mengenai olahraga dan gaya hidup oleh Chairunisa Ika Arofati (2016). penelitian ini menjelaskan tentang bahwa olahraga merupakan suatu usaha untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan tubuh. Penelitian menfokuskan pada salah satu olahraga yang cukup diminati yaitu olahraga *fitness*. Selain melakukan dapat melakukan olah raga ini di rumah, olah raga ini juga banyak dilakukan di pusat kebugaran yang tentunya banyak menyediakan fasilitas penunjang kesehatan. Disamping untuk menjaga kesehatan tubuh banyak orang juga melakukan olah raga *fitness* guna untuk pembentukan tubuh yang ideal. Hal ini tentunya relevan menjadi media untuk meningkatkan taraf gaya hidup sosial. Sebelumnya, *fitness* hanya di lakoni oleh orang berduit yang berada pada kelas sosial menengah ke atas disebabkan harga yang mahal dan berada pada lokasi hotel bintang lima dan pusat perbelanjaan. Seiring berjalannya waktu *fitness* dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat karena bermunculan berbagai *fitness center* dengan harga yang murah. Sehingga olah raga tidak hanya sebagai sarana menjaga kesehatan melainkan juga sebagai tuntutan gaya hidup untuk menaikkan derajat dan intelektualitas dalam diri setiap individu. Oleh karena itu penelitian mencoba menggunakan konsep yang juga digunakan oleh penelitian terdahulu.

Namun peneliti lebih menfokus pada fenomena olahraga lari yang menjadi gaya hidup khususnya pada anggota komunitas penggemar olahraga lari.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ribna (2016) mengenai jogging dan gaya hidup sehat masyarakat (studi kasus kawasan taman konservasi di lingkungan kampus universitas negeri semarang). tidak jauh berbeda dengan tinjauan sebelumnya kegiatan olahraga jogging merupakan kegiatan guna menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani dan rohani dengan bentuk latihan fisik yang sederhana, aman, dan bermanfaat bagi wanita ataupun pria, tua ataupun muda. Selain itu jogging juga bermanfaat untuk mempertahankan kesehatan dan kebugaran jantung, paru-paru, peredaran darah, otot-otot, dan sendi tungkai. Namun dalam hal ini banyak individu yang sudah berpakaian olahraga tidak sepenuhnya melakukan kegiatan jogging, melainkan hanya kegiatan berkumpul dengan teman, pacar dan keluarga. Banyak juga yang hanya duduk melihat orang berlalu-lalang. Sehingga jogging memiliki arti tersendiri bagi setiap individu.

Penelitian ini mengatakan bahwa jogging merupakan suatu gaya hidup. Sesuai yang dikatakan oleh kotler bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang ekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Berdasarkan hasil temuannya penelitian menjelaskan bahwa jogging sebagai olahraga yang menyenangkan, sebagai sarana berkumpul dengan teman, keluarga, maupun pacar merupakan opini dan di ekspresikn melalui aktivitas jogging. Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti mencoba menggunakan ini sebagai tinjauan karena peneliti juga menggunakan konsep gaya hidup dari kloter dalam kegiatan lari di Komunitas Padang *trail* runner. Selain itu pada penelitian lebih

menfokuskan kajian pada suatu komunitas dibandingkan dengan aktivitas olahraga oleh seseorang disuatu tempat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Eka Paksi Winarno Putra (2015) tentang gaya hidup bersepeda komunitas *keepfix* surabaya. Penelitian ini menjelaskan tentang gaya hidup bersepeda dalam suatu komunitas yang berada di surabaya. Sejarah sepeda *fixed gear* atau yang biasa disebut masyarakat sebagai sepeda *fixie* yang dahulunya digunakan oleh pengantar pos ataupun sebagai alat mengirim paket di negara Eropa. Namun seiring berjalannya waktu sepeda *fixed gear* juga digunakan olah raga, pergi ke kampus atau ke kantor hingga fungsi sosial dalam bentuk komunitas sepeda *fixed gear*. Dengan adanya komunitas yang terbentuk dari pengguna sepeda *fixed gear* ini, menimbulkan gaya hidup tersendiri bagi komunitas sepeda *fixed gear* ini. Dalam hal ini peneliti menjadikan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka guna bagaimana penelitian terdahulu menjelaskan tentang gaya hidup yang terdapat dalam komunitas sepeda *keepfix* Surabaya serta bagaimana interaksi sosial yang dibangun oleh para komunitas *fixed gear*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Novi Widya Syafriyeni (2017) “Mahasiswa dan Pakaian Bekas Suatu Kajian Budaya Konsumsi Mahasiswa Pelanggan Boutique Second Kota Bukittinggi” dalam penelitian ini menjelaskan pemenuhan kebutuhan mahasiswa akan pakaian termasuk pakaian bekas tidak lagi dapat dibedakan dengan keinginan. Pembelian baju bekas tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan fungsional melainkan kebutuhan keinginan. Konsumsi mahasiswa akan baju bekas didasari pada nilai tanda atau kode dari barang itu

sendiri. Akhirnya mengkonsumsi pakaian bekas tidak hanya untuk kenikmatan semata melainkan memiliki kepuasan tersendiri dalam menunjukan identitas diri. Ada beberapa alasan mengapa mahasiswa membeli pakaian bekas yaitu, harga murah tapi tidak murahan, barang bermerek, dan model yang unik. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Widya Syafriyeni terkait perihal pakaian bekas, peneliti menggunakan penelitian ini guna melihat padangan mahasiswa terhadap barang bekas. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang barang dan objek seputar olahraga lari yang di konsumsi oleh anggota Komunitas Padang *Trail Runners*.

F. Kerangka Pemikiran

Secara umum pengertian olahraga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang setelah olahraga. “Olahraga” datang dari bahasa Perancis Kuno *desport* yang bermakna “kesenangan”, serta pengertian berbahasa Inggris tertua ditemukan seputar tahun 1300 yakni “segala hal yang mengasyikkan serta menghibur untuk manusia”. Olahraga adalah satu di antara sumber utama dari hiburan karenanya ada pendukung olahraga yang umumnya terbagi dalam beberapa besar orang dan bisa disiarkan lebih luas lagi lewat tayangan olahraga (Rusli dan Sumardianto, 2000: 6). Menurut Giriwijoyo (2005:30) olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Selanjutnya Kosasih (1985:4) menyatakan bahwa olahraga adalah kegiatan untuk memperkembangkan kekuatan

fisik dan jasmani supaya badan kuat dan tenaga cukup terlatih menjadi tangkas untuk melakukan

Dalam hal ini olahraga yang dimaksud adalah olahraga lari. Fenomena saat ini olahraga lari tidak lagi hanya bertujuan sebagai usaha untuk memelihara kesehatan saja, tetapi juga dikaitkan dengan komunitas yang di dalamnya terdapat pola perilaku dari para anggotanya, perilaku tersebut terwujud dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh anggota komunitas tersebut, sehingga terbentuknya suatu pola perilaku yang menggambarkan budaya dari kelompok tersebut.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide dan gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yang pertama wujud ideal yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan digambarkan, hal ini berupa ide-ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Wujud kedua yaitu tindakan yang berpola dari masyarakat dan bersifat konkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta dapat didokumentasikan dan diobservasi langsung. Yang ketiga wujud kebudayaan berupa kebudayaan fisik yang terdiri dari keseluruhan hasil karya manusia yang bersifat paling konkret dan berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat 2009:144).

Konsep kebudayaan digunakan penelitian untuk menjelaskan aktifitas olahraga lari yang dijadikan aktifitas rutin yang dilakukan bersama komunitas. Anggota yang mengikuti kegiatan bersama komunitas ini merupakan salah satu wujud dari tindakan yang berpola yang dilakukan oleh anggota komunitas, selain itu setiap anggota yang ikut dalam komunitas lari tidak hanya menjalankan

kegiatan berolahraga saja namun setiap anggota dalam komunitas tersebut juga membelanjakan uangnya dengan membeli barang-barang yang mereka gunakan seperti sepatu, pakaian, dan atribut lainnya sebagai penunjang aktivitas olahraga lari tersebut. Oleh karena itu, benda-benda tersebut termasuk dalam wujud kebudayaan yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu wujud kebudayaan yang bersifat fisik yaitu benda-benda dan objek-objek yang mereka gunakan dalam berkegiatan bersama komunitas.

Koentjaraningrat (2002:151) mengatakan bahwa komunitas memiliki syarat-syarat yang mengikat sebagai pusat orientasi memiliki persamaan ciri, potensi untuk interaksi, terdapat prasarana untuk interaksi, kontinuitas, terdapat istiadat dan norma, memiliki identitas sosial dan mempunyai system pimpinan. Padang Trail Runners memiliki syarat-syarat seperti diatas sebagai komunitas pecinta olahraga lari.

Konsumsi yang dilakukan oleh anggota komunitas ini berupa barang barang perlengkapan lari yang cenderung kepada barang barang dari merek terkenal, barang barang tersebut seperti *jersey*, celana, topi dan aksesoris lainnya, selain itu beberapa anggota komunitas gemar untuk mengikuti *event* lari, dimana untuk mengikuti *event* ini harus mengeluarkan biaya untuk pendaftaran, pembelian merchandise *event* dan akomodasi selama mengikuti *event*. Sehingga dalam menunjang kegiatan bersama komunitas para anggotanya membelanjakan uang mereka untuk mengkonsumsi barang perlengkapan dari merek terkenal dan mengikuti *event* lari, meskipun harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit.

Menurut Douglas dan Isherwood Konsumsi yang terjadi dalam semua masyarakat adalah “diluar perdagangan”, artinya tidak terbatas pada perdagangan, tetapi selalu merupakan fenomena budaya sebagai halnya sebuah fenomena ekonomi. Hal ini berkaitan dengan makna, nilai dan komunikasi seerat kaitan antara pertukaran, harga dan ekonomi. Mereka menyatakan bahwa kegunaan benda-benda selalu dibingkai oleh konteks budaya, bahkan benda-benda sederhana dalam kehidupan sehari-hari mempunyai makna budaya. Dari perspektif ini, benda-benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga mempunyai makna, dan bertindak sebagai tanda-tanda makna dalam hubungan sosial (Lury,1998:16).

Selanjutnya Marsall Sahlins (dalam Lury,1998:21) melakukan pendekatan antropologis mengenai totemisme untuk mengembangkan sebuah analisis tentang konsumsi yaitu benda benda konsumsi yang di jadikan sebagai totem, ia berpendapat bahwa masyarakat modern telah mengganti objek objek alamiah dan spesies dengan objek buatan pabrik, sehingga objek buatan pabrik menjadi totem baru dalam dunia modern. Contoh yang dikemukakan Sahlins:

Pakaian dapat bertindak sebagai totem, mengkomunikasikan identitas sosial yang mencolok dan mengidentifikasi berbagai ‘suku’. dia memandang sistem pakaian kita bukan sekedar seperangkat objek materi untuk membuat pakaiannya merasa hangat, tetapi sebagai simbolik yang digunakan oleh pemakainya untuk mengkomunikasikan keanggotaannya dalam kelompok sosial. Jadi pakaian yang menunjukkan perbedaan antara pria dan wanita atau dengan kelas atas dan kelas bawah, juga menunjukan suatu sifat berbeda yang di anggap ada di antara mereka.

Pakaian mengkomunikasikan kehalusan wanita dan keperkasaan pria; apa yang dianggap kesopanan kelas atas dan apa yang dianggap kekasaran kelas bawah. Dengan demikian pakaian dapat dipandang mengkomunikasikan hak milik yang dianggap melekat dalam setiap kelompok dan menjadi dasar untuk membedakan mereka (Lury,1998:22).

Konsumsi benda-benda atau objek-objek dalam pandangan ini bukan hanya sekedar konsumsi benda atau objek dengan nilai guna saja. Tetapi benda atau objek tersebut memiliki makna dan simbol dalam hubungan sosial. Sehingga konsumsi benda atau objek menjadi suatu budaya yaitu budaya konsumsi. Featherstone mengemukakan budaya konsumen merupakan kegiatan berbelanja bukan lagi suatu transaksi ekonomi sederhana melainkan sebagai interaksi simbolis yang membeli dan mengkonsumsi kesan (dalam Evers,1988:55). Selanjutnya Strathern juga mengungkapkan bahwa konsumsi yang dirujuk melalui budaya konsumen dari lensa budaya materi dapat dilihat sebagai konversi, atau lebih tepatnya, perilaku manusia yang mengubah benda-benda untuk tujuan-tujuan mereka sendiri (Strathern dalam Lury, 1998:3). Melalui konsep budaya konsumen tersebut peneliti dapat mengetahui anggota Komunitas Padang *Trail Runners* dalam mengonsumsi perlengkapan lari mereka dan event lari yang mereka ikuti.

Konsumsi barang-barang perlengkapan olahraga lari yang dilakukan anggota Padang *Trail Runners* dengan mengonsumsi barang perlengkapan dari merek terkenal seperti *Adidas* dan *Nike*, bukan hanya konsumsi nilai guna saja, tetapi terdapat citra dan kesan dalam mengkonsumsinya. Dimana dengan konsumsi tersebut terdapat kesan terhadap identitas diri dalam hubungan sosial. Dengan

menggunakan barang perlengkapan lari dari merek terkenal tersebut akan memberi kesan yang lebih atau bisa disebut *fashionable*. Begitupun untuk mengikuti *event* lari, konsumsi yang dilakukan untuk mengikuti *event* lari yaitu biaya pendaftaran juga merchandise *event* seperti *jersey* dari *event* tersebut dan medali yang didapat setelah mencapai garis *finish*. Mengikuti *event* lari menjadi sebuah kepuasan dan sebuah kebanggaan dengan memiliki merchandise *event* lari seperti *jersey* dan medali yang didapat dari *event* tersebut.

Tindakan konsumsi yang dilakukan anggota Komunitas Padang *Trail Runners* menjadikan mereka sebagai konsumen dari produk-produk merek terkenal dan penyelenggara *event*. Konsumsi yang dilakukan untuk menunjang penampilan dalam berkegiatan lari bersama komunitas. Menandakan penampilan suatu hal penting dalam masyarakat modern.

Dalam gaya hidup, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan bukanlah hal yang baru. Kehidupan sosial terutama penampilan bahkan diritualkan (Chaney, 1996:15). Gaya hidup sebagai pola tindakan dan sebagai suatu tipe pengelompokan sosial yang berbeda, yang tertanam dalam tatanan sosial modern. Gaya hidup berjalan sebagai suatu perangkat ekspektasi yang bertindak sebagai suatu bentuk kontrol terkendali terhadap munculnya ketidakpastian masyarakat modern (Chaney, 1996:50).

Konsumsi barang perlengkapan lari dan mengikuti *event* lari sebagai gaya hidup, berupa pola tindakan mereka dalam menampilkan penampilan yang menarik dan *fashionable*. Konsumsi yang mereka lakukan terhadap barang dan objek tersebut bukan sekedar konsumsi dengan alasan kebutuhan, namun ada ada yang

lebih penting dari itu, seperti yang diungkapkan oleh baudrillard (dalam Putranto, 2005:268) isu dasar konsumerisme dewasa ini adalah kepemilikan, status, kenyamanan dan kepercayaan diri.

Baudrillard (dalam Nurazizi, 2013:4) berpendapat bahwa aktivitas konsumsi pada dasarnya bukan dilakukan karena alasan kebutuhan, namun lebih kepada simbolis: kehormatan, status dan prestise. Maka jelas bahwa realitas sosial dalam masyarakat konsumsi saat ini cenderung memprioritaskan tanda dan nilai-simbol sebagai motif utama aktivitas konsumsi. Objek komoditi dibeli karena makna simbolik yang ada didalamnya bukan manfaatnya. Melalui objek-objek atau komoditas-komoditas itulah seseorang dalam masyarakat konsumen menemukan makna dan eksistensi dirinya. Saat ini barang-barang yang dikonsumsi tidak hanya sekedar memiliki nilai guna atau memiliki kegunaan melainkan telah bergeser pada nilai tanda atau simbol yang mencerminkan gaya hidup dan prestise seseorang.

Olahraga lari kini bukan sekedar aktivitas yang bertujuan untuk memelihara kesehatan saja, tetapi juga terdapat aktivitas konsumsi simbolis dalam menunjang aktivitas lari tersebut. Featherstone (2008:64) memaparkan masyarakat modern saat ini telah mengalami pergeseran dalam mengkonsumsi barang/produk. Masyarakat tidak lagi menggunakan sistem referensi tradisional dalam pemenuhan kebutuhan konsumsinya, melainkan sudah beralih orientasi menuju gaya hidup yang lebih mengutamakan estetika dan nilai simbolik produk. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abdullah, bahwa proses konsumsi simbolis merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup dimana nilai-nilai simbolis dari suatu produk dan praktik telah mendapat penekanan yang besar dibandingkan dengan nilai-nilai

kegunaan dan fungsional (Abdullah, 2006:33). Maka konsumsi barang perlengkapan lari dari merek terkenal dan mengikuti *event* lari merupakan suatu proses konsumsi simbolis dari pembentukan gaya hidup dari anggota Komunitas Padang *Trail Runners*.

G. Metodologi

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode kualitatif di definisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial dalam mengumpulkan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan tindakan-tindakan manusia (Afrizal, 2015:13). Metode kualitatif adalah prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan atau cara orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang dapat di amati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2010:20) studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu mendeskripsikan mengenai olahraga lari yang digemari saat ini dengan konsumsi perlengkapan dan event-event lari oleh Komunitas Padang *Trail Runners*.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang terfokus kepada anggota Komunitas Padang *Trail Runners* (PTR) sebagai subjek penelitian. Komunitas

ini berkegiatan selalu berpindah pindah tempat sesuai dengan kesepakatan anggota. Tempat yang biasa di pilih komunitas ini dalam berkegiatan adalah kafe-kafe di sekitaran Kota Padang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Padang karena anggota Komunitas Padang *Trail Runners* sampai saat sekarang aktif dalam berkegiatan.

3. Informan Penelitian

Informan adalah sumber informasi, mereka sebagai seorang pembicara asli yang menggunakan bahasa mereka sendiri untuk memberikan informasi, agar lebih dekat dengan kebudayaan mereka sehingga semua hal yang akan menghambat penemuan informasi akan dikesampingkan (Spradley, 1997:35). Informan menjadi objek penting dalam penelitian.

Informan penelitian adalah orang yang di pilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang bertujuan adalah menyaring sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun (Moleong, 2000:3). Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005:66).

- a. Informan kunci merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas dan dapat memberikan penjelasan mengenai rumusan masalah penelitian. Orang yang peneliti jadikan Infrman Kunci adalah Anggota maupun Pengurus dengan kriteria sebagai berikut:

1. Umur 20-40 tahun.
2. Menggunakan perlengkapan bermerek.
3. Sudah mengikuti event lebih dari tiga kali.

b. Informan biasa merupakan orang-orang yang dapat memberikan data yang bersifat umum dan hal-hal terkait dengan permasalahan penelitian.

Informan biasa yang terlibat adalah pendiri komunitas Padang Trail Runners dan Anggota yang belum pernah mengikuti event atau sudah pernah mengikuti event kurang dari tiga kali. Berikut daftar nama informan penelitian.

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Penghasilan	Pekerjaan	Keterangan
1	Daniel	34	3.000.000-5.000.000	Wiraswasta	Informan Biasa
2	Ridho	28	8.000.000-10.000.000	Pegawai BUMN	Informan Kunci
3	Harry	28	2.000.000-4.000.000	Freelance	Informan Kunci
4	Rizki	27	4.000.000-6.000.000	Freelance	Informan Biasa
5	Yadi	25	6.000.000-8.000.000	Pegawai Negeri Sipil	Informan Kunci
6	Ridsu	28	3.000.000-5.000.000	Pegawai Swasta	Informan Kunci
7	Aldi	21	1.500.000-3.000.000	Pegawai kontrak	Informan Biasa
8	Reza	28	2.000.000-4.000.000	Freelance	Informan Kunci
10	salmond	36	8.000.000-10.000.000	Pegawai BUMN	Informan kunci

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu perkataan serta tindakan yang dilakukan oleh informan, sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh dari literature-literatur hasil penelitian dan studi pustaka. Berikut teknik pengumpulan data yang akan di gunakan yaitu:

a. Observasi partispasif

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Cresswel, 2015:231). Menurut Angrosino (dalam Cresswel,2015:231) mengamati berarti memperlihatkan fenomena dilapangan melalui kelima panca indra peneliti, seringkali dengan instrument atau perangkat dan merekam untuk tujuan ilmiah. Observasi partisipasi adalah pengamatan langsung dengan dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kelompok atau masyarakat yang di teliti (Bungin, 2010: 191)

Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dari pelari yang tergabung dalam Komunitas Padang *Trail Runners* (PTR) dan melibatkan diri dalam kegiatan kegiatan yang mereka lakukan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, berdasarkan topic tertentu dalam penelitian

ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang tidak menggunakan alternative pilihan jawaban dan hal ini dilakukan guna mendalami informasi dari seseorang informan yang telah dipilih (Afrizal, 2015:136)

c. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan, baik menggunakan pustaka konvensional maupun situs-situs yang dari internet, koran, video-video dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu dengan tema yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti.

d. Dokumentasi

Pada saat penelitian, peneliti akan menggunakan instrument atau alat perekam suara, video dan foto. Alat perekam suara di gunakan untuk merekam hasil wawancara yang telah di berikan informan. Video dan foto akan digunakan untuk dokumentasi yang terkait dengan penelitian yang di lakukan.

5. Analisis Data

Spradley (dalam Afrizal, 2015:174) merumuskan pengujian sistematis didalam data. Pengujian sistematis terhadap data yang di kumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan

cara mengkategorikan informan yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah di buat.

Analisis data dalam penelitian di mulai dengan menyiapkan dan pengorganisasian data (yaitu data text seperti transkrip atau data gambar seperti foto). Untuk analisis, kemudian data tersebut di reduksi melalui proses pengodean dan peringkasan kode yang di mulai dengan pengelompokan data text atau visual menjadi informasi yang lebih kecil. Terakhir penyajian data dalam bentuk pembahasan (Creswell, 2015:251-257).

